

## **Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membangun Kedekatan dengan Siswa di Sekolah IT Mutiara Ilmu**

**Hayatul Lisa<sup>1</sup>, Ade Irma<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia  
Email: [hayatullisa77@gmail.com](mailto:hayatullisa77@gmail.com)<sup>1</sup>, [ade.irma@ar-raniry.ac.id](mailto:ade.irma@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna, terutama di sekolah berbasis Islam terpadu seperti Sekolah IT Mutiara Ilmu. Latar belakang penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami bagaimana guru membangun kedekatan dengan siswa melalui komunikasi verbal, nonverbal, formal, dan informal, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi berlangsung antara guru dan siswa, bagaimana guru membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap empat guru dan tiga siswa, serta analisis data secara tematik untuk menggambarkan fenomena komunikasi yang terjadi secara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan komunikasi terbuka, empati, sikap positif, kesetaraan, dan prinsip adab, salam, serta ukhuwah mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung partisipasi aktif siswa. Bentuk komunikasi nonverbal seperti senyuman, kontak mata, gestur, dan postur tubuh terbuka turut memperkuat pesan verbal serta membangun rasa aman psikologis bagi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan semangat dan hasil belajar, tetapi juga membantu membentuk karakter, moral, dan hubungan sosial yang harmonis, sehingga menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan di Sekolah IT Mutiara Ilmu.

**Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, Guru, Siswa, Kedekatan Emosional, Pendidikan Islam Terpadu**

### **Pendahuluan**

Setiap hari manusia membutuhkan dan senantiasa membangun Komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi adalah proses bertukar pikiran, opini atau informasi Secara lisan, tulisan ataupun isyarat (Anas & Sapri, 2021). Proses Komunikasi tersebut bisa satu arah atau dua arah. Komunikasi satu arah kurang efektif dirasakan karena hanya ada satu pihak yang harus aktif sedangkan satu lagi bersifat pasif. Sedangkan Komunikasi dua arah lebih efektif di rasakan karena kedua belah pihak yang menjalin Komunikasi



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0  
International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

sama-sama aktif, adanya dialog diantara keduanya, satu pihak berbicara satu pihak mendengarkan ataupun sebaliknya (Abidin, 2022).

Komunikasi antarpribadi dalam konteks Pendidikan tentunya melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Hubungan interaksi guru dengan siswa dapat berjalan dengan baik melalui komunikasi yang baik pula. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru tidak bisa dilepaskan dari peran komunikasi, karena keberhasilan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sangat bergantung pada bagaimana proses komunikasi itu berlangsung dan sejauh mana pesan tersebut dapat menimbulkan efek tertentu pada penerimanya (Latifah, 2021). Dalam hal ini, guru dipandang sebagai anggota masyarakat yang memiliki kompetensi khusus serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Tugas tersebut mencakup fungsi mengajar, mendidik, membimbing, serta membina karakter peserta didik. Dengan kata lain, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual maupun moral. Guru merupakan komponen manusiawi yang krusial dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, serta memiliki akhlak yang mulia dalam setiap tindakan yang dilakukan (Sari, 2018).

Sementara itu, siswa merupakan individu yang menerima pengaruh langsung maupun tidak langsung dari guru atau kelompok pendidik yang menjalankan berbagai kegiatan pendidikan. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga subjek yang aktif dalam pembelajaran, karena proses internalisasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral sangat bergantung pada interaksi mereka dengan guru (Sam & Sulastri, 2024). Kedua pihak, baik guru maupun siswa, memiliki peran sentral dalam memastikan terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Tanpa keterlibatan aktif dari guru sebagai fasilitator dan pembimbing, serta siswa sebagai peserta yang menerima, memahami, dan menginternalisasi pengetahuan, proses pembelajaran tidak akan dapat

berlangsung. Dengan demikian, guru dan siswa membentuk hubungan timbal balik yang saling memengaruhi, di mana kualitas komunikasi antarpribadi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan Pendidikan (Harapan & Ahmad, 2022).

Komunikasi antarpribadi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial maupun organisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa efektivitas interaksi antar individu menjadi faktor penentu keberhasilan kerja sama dalam mencapai tujuan Bersama (Mayasari et al., 2024). Dalam suatu organisasi, komunikasi yang efektif menjadi sarana untuk menyampaikan ide, instruksi, serta membangun hubungan yang harmonis antara anggota organisasi. Organisasi sendiri dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, yang secara bersama-sama berupaya mencapai target tertentu. Salah satu bentuk organisasi yang dikenal luas dan memiliki peranan strategis dalam membentuk sumber daya manusia adalah sekolah (Pratiwi, 2020).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter, etika, moral, serta kedisiplinan. Prestasi belajar siswa menjadi indikator kemajuan dalam penguasaan pengetahuan, namun pengembangan moral dan etika siswa harus berjalan beriringan dengan pencapaian akademik. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pendidikan menjadi sangat vital. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, dan panutan bagi siswa. Kualitas seorang guru, yang mencakup kompetensi mengajar, kreativitas, inovasi, serta kemampuan mengelola waktu dan menjaga wibawa, secara langsung memengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah. Guru yang profesional dan berdedikasi mampu mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai moral sehingga siswa berkembang secara holistic (Efendi et al., 2024).

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi antarpribadi berlangsung dua arah. Pesan dapat berasal dari guru, siswa, maupun pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, sementara media pendidikan berfungsi

sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tersebut dan siswa sebagai penerima. Komunikasi yang bersifat positif (positiveness) akan meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, sedangkan prinsip kesetaraan (equality) menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium pembentukan hubungan sosial yang sehat dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, guru dan siswa merupakan elemen yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Tanpa keterlibatan aktif dari guru, penyampaian materi dan pembentukan karakter siswa tidak dapat berjalan optimal. Sebaliknya, tanpa partisipasi dan respon aktif dari siswa, proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuannya. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi antarpribadi di sekolah menjadi fondasi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan, membangun prestasi akademik yang tinggi, dan membentuk individu yang cerdas serta berakhlak mulia. Dengan memaksimalkan peran komunikasi, sekolah dapat menjadi wadah yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina karakter dan etika, yang pada akhirnya mendukung tercapainya visi pendidikan nasional (Rarasati et al., 2025).

Pendidikan Islam di Indonesia mulai berkembang seiring dengan masuknya Islam ke nusantara. Penyebaran agama Islam membawa konsekuensi penting bagi kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat, sehingga pendidikan Islam pun mulai hadir sebagai sarana sosialisasi ajaran agama. Seiring dengan bertambahnya jumlah umat Muslim, lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai terbentuk, meskipun pada tahap awal masih bersifat informal. Pendidikan pada masa itu lebih menekankan pada pengajaran nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika melalui interaksi langsung antara guru (ulama) dan murid, serta praktik kehidupan sehari-hari. Model pendidikan informal ini berlangsung secara alami dan menyatu dengan kehidupan masyarakat, menjadi fondasi awal bagi penyebaran ilmu pengetahuan Islam di nusantara.

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Seiring waktu, sistem pendidikan yang dibawa oleh para ulama, khususnya dari Timur Tengah, mulai diterapkan dalam bentuk lembaga yang lebih terstruktur, yang kemudian dikenal dengan istilah madrasah. Madrasah ini menjadi pusat pembelajaran formal yang menyelenggarakan pengajaran agama secara sistematis, mencakup Al-Qur'an, fiqh, bahasa Arab, serta ilmu pengetahuan umum yang relevan. Namun, sebelum terbentuknya madrasah sebagai institusi formal, pendidikan Islam tetap berlangsung secara fleksibel, di mana siapa pun dapat belajar, metode yang diajarkan bervariasi, dan materi disesuaikan dengan kebutuhan umat Muslim di daerah masing-masing.

Selain itu, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh interaksi antara pendidikan lokal dengan pengalaman murid yang pernah belajar langsung dari ulama di luar negeri, khususnya Timur Tengah. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran ilmu, metode pengajaran, dan tradisi pendidikan yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks Indonesia. Dalam perkembangannya, madrasah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam formal yang memainkan peranan penting dalam membentuk karakter, moral, serta kompetensi akademik peserta didik. Madrasah tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, sehingga menjadi bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia Muslim yang berkualitas.

Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia mengalami perjalanan panjang dari bentuk informal ke formal, yang menyatu dengan penyebaran Islam di seluruh pelosok nusantara. Sistem pendidikan ini berkembang secara adaptif, memadukan tradisi lokal dan pengaruh luar, sehingga mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual umat Muslim. Peran guru atau ulama tetap menjadi kunci dalam penyampaian ilmu, pengembangan moral, dan pembentukan karakter, sementara madrasah sebagai lembaga formal menjadi medium utama untuk menyalurkan pengetahuan secara sistematis kepada generasi muda. Perjalanan panjang ini menunjukkan

bahwa pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan budaya, moral, dan identitas keagamaan yang menyeluruh.

Sekolah Islam Terpadu berupaya menggabungkan pendidikan agama, yang menjadi ciri khas pesantren, dengan pendidikan modern yang biasa diterapkan di sekolah umum. Meskipun memiliki kesamaan dengan madrasah dalam memadukan pelajaran umum dan agama, perbedaan utamanya terletak pada integrasi yang lebih menyeluruh. Di Sekolah Islam Terpadu, kedua jenis mata pelajaran tersebut tidak hanya disatukan dalam kurikulum formal, tetapi juga diinternalisasikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Selain itu, sekolah ini umumnya dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, yang berdampak pada tingginya biaya pendidikan sehingga mayoritas sekolah ini hanya dapat diakses oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah Islam Terpadu juga menghadirkan model baru dalam proses reislamisasi masyarakat muslim Indonesia (Agustina et al., 2025). Sebelumnya, reislamisasi dilakukan melalui masjid dan pengajian besar; kini, proses tersebut difokuskan melalui pendidikan agama yang diberikan secara sistematis di sekolah, sehingga pembelajaran Islam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa dan membentuk identitas keagamaan mereka sejak dulu (Abidin, 2022).

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana hasil pembahasannya nanti akan disusun menggunakan gambaran dalam bentuk kata-kata. ini adalah cara meneliti dengan menggambarkan apa yang ada, tanpa diubah-ubah. Jadi penelitian deskriptif adalah sebuah kajian yang memuat sebuah peristiwa atau situasi yang terjadi (Wijaya et al., 2025).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat

dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan dan berakhiran dengan sebuah teori. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamia. Menurut Saryono, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Musikita, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari agustus-november, melalui wawancara langsung. Pada penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara langsung. Wawancara atau interview adalah salah satu bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi secara langsung tanpa bantuan media.

Dalam proses ini, dua orang saling berbicara dan mendengarkan secara bergantian, bahkan terkadang peran tersebut saling menyatu. Peneliti melakukan wawancara terhadap 3 (tiga) informan yang diambil Berdasarkan Teknik pengumpulan data *purposive sampling*. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan oleh peneliti sendiri yang didasarkan pada ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Metode ini bisa diterapkan pada berbagai populasi, namun lebih cocok untuk sampel yang kecil dan populasi yang seragam. Teknik ini membantu peneliti untuk fokus dan mendalami data yang relevan (Latifah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa berlangsung di Sekolah IT Mutiara Ilmu serta bagaimana komunikasi tersebut membentuk kedekatan antara guru dan siswa, termasuk cara guru menyampaikan materi, sikap dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan siswa, serta persepsi siswa terhadap hubungan yang terjalin, sehingga dapat dipahami faktor-faktor yang

mendukung terbentuknya komunikasi yang efektif dan kedekatan interpersonal di lingkungan sekolah.

Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif, di mana peneliti mewawancara 4 orang guru dan juga 3 siswa/i. Maka dari itu peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini Berdasarkan kriteria, yaitu:

1. Guru yang aktif mengajar di Sekolah IT Mutiara Ilmu.
2. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam kelas, diskusi, atau kegiatan sekolah sehingga dapat menjelaskan pengalaman interaksi dengan guru.

## **Pembahasan/hasil**

Sekolah IT Mutiara Ilmu merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu yang berdiri dengan visi “mewujudkan generasi qurani yang berakhlakulkarimah, cerdas, berprestasi, dan berwawasan teknologi”.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan fisik sekolah didesain dengan konsep yang ramah belajar dan religius. Setiap ruang juga dilengkapi dengan kutipan ayat Al-Qur'an dan pesan moral yang ditempel di dinding, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam suasana belajar. Lingkungan sekolah tampak bersih, tertata, dan kondusif, sehingga menciptakan atmosfer yang nyaman bagi siswa maupun guru untuk berinteraksi secara akrab.

Kegiatan pembinaan rohani seperti *tahsin Al-Qur'an*, dan *kajian pekanan* menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah ini. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna kehidupan, pentingnya akhlak, dan tanggung jawab moral sebagai pelajar Muslim. Guru berperan penting dalam setiap kegiatan keagamaan ini, karena komunikasi yang mereka bangun di dalamnya sering kali menjadi jembatan yang mempererat kedekatan emosional dengan siswa.

Komunikasi antar pribadi adalah jenis komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam kelompok kecil dan berlangsung seketika yang tujuannya untuk mengelola hubungan. Komunikasi Antar pribadi Guru Dan

Kedekatan Dengan Siswa Di Sekolah It Mutiara Ilmu dilaksanakan melalui prinsip yang ada pada prinsip komunikasi interpersonal. Pertama adalah keterbukaan. Sikap keterbukaan dalam menyampaikan informasi sangat berpengaruh besar dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswa, dengan adanya sikap keterbukaan oleh seorang guru, informasi yang diberikan akan berjalan dengan baik karena tidak adanya hal-hal yang manipulatif yang disampaikan oleh guru kepada siswa, begitupun sebaliknya, siswa menyampaikan informasi kepada guru.

Kedua, Empati (empathy), Bentuk empati guru kepada siswanya adalah memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami keterlambatan selama proses pembelajaran. Ini dapat dilihat dari ketanggapan guru dalam membaca mimik dan gerak-gerik siswanya. Menciptakan dan memelihara hubungan seperti, menjaga hubungan seorang guru dengan setiap siswa sehingga individu-individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal dapat membentuk sebuah ikatan dan memelihara hubungan antara guru dan murid menjadi lebih bermakna. Ketiga, sikap positif (positiveness). Sikap positif dari tahap efektivitas komunikasi interpersonal ditunjukkan oleh guru dalam bentuk upaya-upaya mempertahankan kebiasaan-kebiasaan atau nilai-nilai positif, yang bisa dilihat dari kegiatan belajar mengajar, diantaranya guru menghargai setiap pendapat dan pertanyaan siswa.

Keempat, kesetaraan (equality). Kesetaraan disini dengan maksud guru harus mampu menempatkan diri sebagai tenaga pendidik/pengajar dan seorang sahabat bagi siswanya. Tujuannya agar terjalin komunikasi yang lebih efektif diantara guru dan siswa. Selain itu, guru juga harus menjalin komunikasi dengan tidak membeda-bedakan antar satu dengan yang lain. Kelima, umpan balik (feed back), yang dapat dilihat dari kemampuan seorang guru untuk menyatakan kembali buah pikiran para siswa-siswinya yang telah dikemukakan begitu juga dengan kemampuan murid menafsirkan pesan yang telah disampaikan oleh guru (Abidin, 2022).

Guru melakukan strategi komunikasi interpersonal agar siswa mampu untuk memahami materi yang diajarkan, dan guru mampu untuk mengenal para siswa lebih dekat. Hal ini sejalan dengan yang telah diuraikan

sebelumnya bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik) komunikasi dengan tatap muka dan dua arah sangat efektif untuk kelangsungan belajar, sehingga dapat langsung menerima umpan balik dari pendidik dan peserta didik .

Untuk menciptakan komunikasi yang baik, guru melakukan pendekatan interpersonal dengan berkomunikasi secara tatap muka agar memungkinkan siswa mudah menerima pelajaran maupun informasi yang disampaikan. Siswa-siswi pun menerima dan merespons guru dengan perhatian yang baik, sehingga komunikasi yang terjalin bisa berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan oleh guru dari awal melakukan pendekatan interpersonal.

Peneliti menetapkan sejumlah informan yang dianggap memiliki kapasitas untuk memberikan jawaban yang relevan dengan fokus penelitian, dengan mempertimbangkan pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi di lingkungan Sekolah IT Mutiara Ilmu. Informan yang dipilih meliputi guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses komunikasi antarpribadi di sekolah tersebut. Adapun berikut ini merupakan profil para informan yang menjadi sumber utama data penelitian.

Adapun berikut ini adalah profil dari enam informan yang terdapat pada sekolah IT Mutiara Ilmu tersebut:

1. Romi Saputra, S. Sos, guru pelajaran Tahfidz
2. Muhammad Naja, S.Pd, guru pelajaran Bahasa Indonesia
3. Cut Putri Nabela, S.Pd, guru pelajaran Matematika
4. Nurul Azmi, S.Pd, guru pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial
5. Syahira Zainab. S, siswa kelas 1
6. Khaliqa Outri Chaniago, siswa kelas 3
7. Muhammad Zafran Ar-Rayyan, siswa kelas 2
8. Agha Fayyadh Ghaisan Farlin, siswa kelas 4



*Gambar 1: ibuk nurul berinteraksi dalam proses pembelajaran*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan empat guru, yaitu Ibu Nabel, Ibu Nurul, Bapak Naja, dan Bapak Romi, diperoleh gambaran bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Keempat narasumber sepakat bahwa komunikasi bukan sekadar alat penyampaian informasi, tetapi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang positif, efektif, dan bermakna antara guru dan siswa. Melalui komunikasi yang baik, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman serta penuh kepercayaan.

Dalam praktiknya, komunikasi antarpribadi diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, para guru menggunakan pendekatan verbal seperti penjelasan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, tanya jawab, diskusi, serta humor ringan untuk mencairkan suasana. Sementara itu, di luar kelas, mereka tetap berinteraksi secara santai, misalnya dengan menyapa di koridor, berbincang saat istirahat, atau berkomunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan (Lisa & Irma, 2025). Cara ini membantu guru memahami kepribadian siswa secara lebih mendalam dan membangun kedekatan emosional yang lebih kuat.

Bentuk komunikasi nonverbal juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Keempat narasumber menyebutkan bahwa senyuman, kontak mata, anggukan kepala, gestur tangan, dan postur tubuh terbuka

menjadi bagian dari komunikasi yang memperkuat pesan verbal. Misalnya, senyuman dapat menumbuhkan rasa aman dan diterima, sedangkan kontak mata menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap siswa. Dengan kombinasi verbal dan nonverbal yang tepat, guru dapat menumbuhkan semangat belajar dan menciptakan iklim kelas yang positif (Nasution, 2023).



*Gambar 2: bapak naja memberikan penjelasan kepada siswa*

Dalam membangun kedekatan dengan siswa, para guru menekankan pentingnya empati, ketulusan, dan konsistensi. Mereka berusaha mengingat hal-hal kecil tentang siswa seperti nama, hobi, atau kesulitan yang sedang dihadapi. Guru juga berperan sebagai pendengar yang baik dan berusaha bersikap adil tanpa menunjukkan pilih kasih. Pendekatan personal ini membuat siswa merasa dihargai, didengar, dan lebih nyaman untuk berinteraksi (Sari, 2018).



*Gambar 3: bapak romi memberikan arahan kepada siswa secara langsung*

Selain itu, seluruh narasumber menegaskan bahwa prinsip adab, salam, dan ukhuwah diterapkan secara konsisten dalam keseharian di sekolah. Setiap interaksi dimulai dengan salam, menggunakan bahasa yang santun, dan menumbuhkan rasa saling menghormati antara guru dan siswa. Prinsip ukhuwah juga diwujudkan melalui kerja sama dan gotong royong dalam kegiatan belajar, agar siswa terbiasa menghargai perbedaan dan saling mendukung satu sama lain.



*Gambar 4: ibuk nabel membimbing siswa secara individu untuk memahami materi pelajaran*

Meski demikian, keempat guru juga menghadapi sejumlah hambatan dalam menjalin kedekatan dengan siswa. Hambatan yang muncul di antaranya perbedaan karakter dan latar belakang siswa, keterbatasan waktu karena jumlah siswa yang banyak, serta kesalahpahaman dalam komunikasi. Beberapa siswa juga cenderung tertutup atau memiliki masalah pribadi yang membuat mereka sulit diajak berinteraksi. Namun, dengan kesabaran, empati, dan pendekatan yang berkelanjutan, para guru berupaya mengatasi tantangan tersebut secara bertahap.

Secara keseluruhan, keempat narasumber sepakat bahwa komunikasi yang baik berpengaruh besar terhadap semangat dan hasil belajar siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung secara emosional, mereka menjadi lebih berani bertanya, berpendapat, dan aktif dalam proses pembelajaran. Rasa aman psikologis yang tercipta melalui komunikasi yang hangat dan terbuka membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dari segi akademik maupun karakter. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi terbukti menjadi fondasi utama yang mengubah

proses belajar mengajar dari sekadar transaksional menjadi transformasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh gambaran bahwa komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Para siswa menilai bahwa guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, membuat mereka merasa dihargai, dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Bagi siswa, komunikasi bukan hanya tentang bagaimana guru menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana guru menunjukkan kepedulian, empati, dan perhatian terhadap kondisi serta perasaan mereka di kelas.

Menurut siswa, guru yang komunikatif biasanya tidak hanya fokus pada penyampaian pelajaran, tetapi juga membangun hubungan yang hangat. Di dalam kelas, mereka menyebut bahwa guru sering berinteraksi secara langsung dengan cara memanggil nama siswa, memberikan kesempatan untuk bertanya, dan menanggapi jawaban dengan pujian atau dorongan positif. Guru juga kerap menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diselingi dengan humor ringan agar suasana belajar tidak tegang. Sementara di luar kelas, beberapa siswa mengaku guru tetap berkomunikasi secara santai, seperti menyapa di koridor, menanyakan kabar, atau sekadar berbincang tentang kegiatan sehari-hari. Hal ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru dan tidak canggung untuk berpendapat.

Dalam hal komunikasi nonverbal, siswa memperhatikan bahwa ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh guru sangat memengaruhi suasana kelas. Ketika guru tersenyum atau mengangguk saat mereka berbicara, siswa merasa lebih percaya diri. Sebaliknya, jika guru terlihat marah atau kurang responsif, mereka cenderung takut untuk bertanya. Oleh karena itu, bentuk komunikasi nonverbal seperti senyuman, postur tubuh terbuka, serta nada suara yang lembut dianggap sangat membantu menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar (Li, 2021).

Siswa juga menilai bahwa guru yang mampu membangun kedekatan emosional membuat mereka lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Guru yang perhatian terhadap kondisi siswa misalnya menanyakan kabar atau memberi motivasi ketika mereka tampak murung mampu menumbuhkan rasa dihargai dan diperhatikan. Bagi siswa, kedekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membuat mereka lebih terbuka untuk bercerita dan meminta bantuan jika mengalami kesulitan (Fauzan Ismael, 2022).

Selain itu, para siswa menyebut bahwa guru di sekolah mereka menerapkan prinsip adab, salam, dan ukhuwah dalam keseharian. Mereka merasakan bagaimana guru selalu memulai pembelajaran dengan salam, menggunakan bahasa yang sopan, dan menanamkan nilai saling menghormati antar sesama. Prinsip ukhuwah juga tampak dari kebiasaan guru mendorong kerja sama dalam kelompok dan menanamkan pentingnya sikap tolong-menolong. Hal ini menurut siswa menciptakan suasana kelas yang damai, harmonis, dan saling menghargai.

Meskipun demikian, beberapa siswa juga mengakui bahwa tidak semua guru mudah didekati. Ada guru yang dianggap terlalu sibuk atau memiliki gaya komunikasi yang tegas sehingga siswa merasa sungkan untuk berbicara. Selain itu, perbedaan karakter siswa seperti rasa malu, kurang percaya diri, atau latar belakang keluarga kadang menjadi hambatan dalam menjalin kedekatan dengan guru. Namun, sebagian besar siswa menyadari bahwa guru berusaha mengatasi hambatan tersebut dengan kesabaran dan pendekatan personal yang konsisten.

Secara keseluruhan, para siswa sepakat bahwa komunikasi yang baik antara guru dan siswa berpengaruh langsung terhadap semangat serta hasil belajar mereka. Guru yang mampu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan penuh penghargaan membuat siswa merasa aman secara psikologis, tidak takut untuk bertanya atau berpendapat, serta termotivasi untuk terus belajar. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi yang efektif antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

## Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru dan tiga siswa, terdapat beberapa temuan penting terkait komunikasi antarpribadi di Sekolah IT Mutiara Ilmu:

a. Pentingnya komunikasi antarpribadi

Guru dan siswa sepakat bahwa komunikasi antarpribadi merupakan fondasi utama dalam proses belajar mengajar. Tidak sekadar menyampaikan materi, komunikasi yang efektif menumbuhkan kedekatan emosional, rasa percaya diri, serta motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori Muhiddin yang menekankan bahwa kualitas komunikasi menentukan keberhasilan penyampaian pesan dan efektivitas proses belajar mengajar (Nasution, 2023).

b. Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal

Guru menggunakan komunikasi verbal melalui penjelasan materi, tanya jawab, diskusi, dan humor ringan. Sementara komunikasi nonverbal berupa senyuman, kontak mata, anggukan kepala, gestur tangan, serta postur tubuh terbuka. Siswa menilai kombinasi verbal dan nonverbal ini menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima di kelas.

c. Strategi membangun kedekatan guru-siswa

Guru membangun kedekatan melalui empati, ketulusan, konsistensi, dan perhatian pada hal-hal kecil seperti menyapa siswa, menanyakan kabar, serta memberikan pujian atas usaha mereka. Strategi ini membuat siswa lebih terbuka, aktif, dan termotivasi.

d. Hambatan komunikasi

Hambatan yang ditemui meliputi perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan latar belakang keluarga. Beberapa siswa tertutup atau kurang percaya diri, sehingga dibutuhkan pendekatan personal yang sabar dan konsisten.

e. Pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar

Komunikasi yang baik secara langsung meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa. Guru yang mampu membangun hubungan hangat

dan menghargai siswa membuat mereka lebih berani bertanya, berpendapat, serta aktif mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi berkontribusi pada keberhasilan belajar yang holistik, baik dari sisi akademik maupun karakter

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa di Sekolah IT Mutiara Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna. Komunikasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional, kepercayaan, dan motivasi belajar siswa. Guru yang menerapkan prinsip keterbukaan, empati, sikap positif, kesetaraan, serta adab, salam, dan ukhuwah mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung partisipasi aktif siswa. Bentuk komunikasi nonverbal seperti senyuman, kontak mata, gestur, dan postur tubuh terbuka turut memperkuat pesan verbal dan menumbuhkan rasa aman psikologis bagi siswa. Selain itu, komunikasi yang efektif membantu guru memahami karakter, kebutuhan, dan potensi masing-masing siswa sehingga interaksi menjadi lebih personal dan bermakna. Hambatan seperti perbedaan karakter, latar belakang siswa, dan keterbatasan waktu dapat diatasi melalui kesabaran, pendekatan personal, dan konsistensi dalam membangun hubungan. Secara keseluruhan, komunikasi antarpribadi yang efektif terbukti meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa, sekaligus mendukung pembentukan karakter, moral, dan hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, kualitas komunikasi antara guru dan siswa menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan, baik dari segi akademik maupun perkembangan karakter di lingkungan Sekolah IT Mutiara Ilmu.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, S. (2022). *Komunikasi Antar Pribadi*. Literasi Nusantara.
- Agustina, A. M., Mulia, H., & Asmuri, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam

- di Sekolah Islam Terpadu. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 52–59. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.744>
- Anas, N., & Sapri, S. (2021). Komunikasi Antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.997>
- Efendi, S., Ramlil, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Fauzan Ismael, I. (2022). Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu. *Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 127–134.
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2022). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Latifah, L. (2021). Perubahan Tingkah Laku Siswa Melalui Komunikasi Antar Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 112–126.
- Li, R. (2021). Peran Hubungan Interpersonal Guru-Siswa dalam Pembelajaran Terbalik terhadap Keterlibatan Siswa. *FRONTIERS IN PSYCHOLOGY*, 12(August), 10–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.741810>
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>
- Mayasari, I., Shaleha, D., & Manurung, A. S. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Guru dalam Lingkungan Kerja. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 76–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v3i1.1158>
- Muskita, M. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 7 Ambon. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 41–49.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Pratiwi, S. N. (2020). Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 109–114. <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4403>
- Rarasati, P. M. D., Lapasere, S., Rahmawati, D., & Rizal. (2025). Strategi

Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 90–104. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i1.p90-104>

Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.74>

Sari, S. (2018). Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Siswa Pada Bimbingan Belajar Onma Di Kota Bengkulu. *Professional FIS UNIVED*, 5(1).

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.